

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka Penelitian

##### 1. Coronavirus atau Covid-19

Pada akhir tahun 2019, wabah virus corona berkembang menjadi pandemi yang ganas di banyak negara. Infeksi SARS-CoV-2 dapat menyebabkan penyakit virus corona. *The Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus (SARS-CoV-2)* atau sindrom pernapasan akut parah virus corona telah menyebabkan lebih dari dua puluh juta infeksi dan mengakibatkan lebih dari satu juta kematian (Englisich et al., 2021).

Pada Januari 2020, *World Health Organization (WHO)* menyatakan wabah Covid-19 sebagai “darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional” (Alyami et al., 2020).

Coronavirus atau Covid-19 adalah virus yang gejalanya seperti flu dengan ditandai gejala pernapasan akut yang parah, morbiditas, dan mortalitas (kematian). Virus ini berasal dari zoonosis, mudah menular, dan berkembang biak dengan efektif dan infeksi. Gejala klinis Covid-19 yang ditimbulkan adalah seperti demam, nyeri badan, batuk kering, kelelahan, radang tenggorokan, kesulitan

bernafas, nyeri dada, kehilangan kemampuan berbicara atau gerakan, dan *sindrom gastrointestinal* (Ejeh et al., 2020).

Adapun faktor risiko yang lain yaitu seseorang yang pernah tinggal bersama dengan seseorang yang memiliki gejala seperti demam, sesak nafas dan batuk yang membuat psikologi seseorang tersebut menjadi perhatian bagi dirinya sendiri, karena berisiko terpapar COVID-19 (Ardan et al., 2020).

Penularan Covid-19 sebagian besar disebabkan oleh kontak *person to person*. Oleh karena itu, epidemi dengan karakteristik penularan dari manusia ke manusia, dengan populasi yang luas secara substansial meningkatkan kontak sosial sehingga menyebabkan Covid-19 tersebar dimana-mana (Liu et al., 2021).

Menurut Gao et al., (2020), masa inkubasi kemampuan penularan Covid-19 tidak lemah dan juga menegaskan, bahwa infeksi virus Covid-19 menular selama 9 hari sebelum timbulnya penyakit.

## **2. Pengetahuan**

Upaya untuk memutus penyebaran Covid-19 diperlukan pemahaman dan pengetahuan yang baik dari seluruh elemen termasuk mahasiswa. Pengetahuan merupakan hasil dari rasa keingintahuan manusia dengan melalui penginderaan, terutama pada mata dan telinga terhadap suatu objek tertentu (Purnamasari & Raharyani, 2020).

Semua orang memiliki pengetahuan dan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Pada tahun 2015, menurut Listiani secara garis besar tingkat pengetahuan seseorang, yaitu: tahu (*know*), memahami (*comprehensive*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Usman et al., 2020). Menurut Notoatmodjo, (2014) tingkat pengetahuan memiliki enam tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang pernah diterima. Maka dari itu, tahu adalah tingkatan pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehensive*)

Memahami diartikan mampu menjelaskan dan menginterpretasikan secara benar terhadap obyek yang diketahui. Contohnya seperti dapat menyimpulkan suatu obyek.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan mampu menerapkan materi yang telah dipelajari pada kondisi real atau kehidupan sebenarnya.

a. Analisis (*analysis*)

Analisis diartikan mampu menjabarkan suatu obyek menjadi komponen-komponen, namun masih ada kaitannya antara satu dengan lainnya.

b. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merujuk pada kemampuan dalam menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan menjadi formulasi baru.

c. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi yang berarti mampu melakukan penilaian terhadap suatu obyek. Penilaian-penilaian yang dilakukan didasarkan dengan kriteria.

Menurut [Notoatmodjo, \(2010\)](#) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Umur, semakin matang umur seseorang maka akan lebih baik dalam berpikir dan bekerja.
- 2) Pengalaman, pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Hal ini dilakukan saat memecahkan persoalan yang pernah dihadapi sebelumnya dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh.
- 3) Pendidikan, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.
- 4) Pekerjaan, pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya.
- 5) Jenis Kelamin, sifat yang melekat dengan laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dan kultural.

#### b. Faktor eksternal

- 1) Informasi, seseorang yang memperoleh informasi dapat mempertinggi tingkat pengetahuannya.
- 2) Lingkungan, dari pengalaman dan observasi yang telah terjadi di masyarakat, bahwa perilaku seseorang berawal dari pengalaman.
- 3) Sosial budaya, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan dan sosial budaya yang tinggi maka semakin meningkat pula pengetahuannya.

Pengetahuan tentang kesehatan dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk menjaga kesehatannya. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang kesehatan maka semakin baik pula konsep sehat dan sakit menurut cara pandangnya ([Heggeness, 2020](#)).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh [Susanti & Sri \(2020\)](#) bahwa hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan penyebaran virus Covid-19 menunjukkan bahwa hasil dari mahasiswa yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 70,6%. Berdasarkan hasil dari uji statistik didapatkan nilai p value sebesar 0.024, yang berarti adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyebaran virus Covid-19.

### 3. Pencegahan

Pada saat ini berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19, yaitu dengan menerapkan penggunaan

masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Upaya tersebut merupakan perilaku yang secara sadar sepatutnya dilakukan oleh masyarakat. Berdasar pada teori, perilaku dapat tercipta dikarenakan adanya pengetahuan yang menjadi penunjang ([Ganing et al., 2020](#)).

Perilaku pencegahan Covid-19 yang dimaksud yaitu tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang dalam mencegah terjadinya penularan Covid-19 ([Mujiburrahman et al., 2020a](#)). Terdapat 3 pencegahan yang dapat dilakukan, yaitu dengan cara:

a. Pencegahan Primer

Tindakan yang dapat diambil sebelum terjadinya masalah kesehatan. Pencegahan primer dapat dilakukan dengan melakukan promosi kesehatan dan perlindungan diri.

b. Pencegahan Sekunder

Tindakan yang dapat diambil setelah terjadinya masalah kesehatan. Pencegahan sekunder lebih menekankan pada upaya penemuan masalah kesehatan dan pengobatan secara dini.

c. Pencegahan Tersier

Tindakan yang dapat diambil setelah masalah kesehatan sudah teratasi dengan mencegah kekambuhan dan kecacatan.

Orang-orang yang berisiko tertular Covid-19 adalah yang berhubungan dekat dengan pasien Covid-19. Adapun langkah-langkah tindakan pencegahan yang dapat dilakukan di masyarakat meliputi:

- a. Menjaga kebersihan tangan dengan mencuci tangan pakai sabun atau menggunakan hand sanitizer apabila tangan tidak terlihat kotor.
- b. Hindari untuk menyentuh mata, hidung, dan mulut.
- c. Menerapkan etika batuk dan bersin dengan menutup mulut dan hidung dengan menggunakan pergelangan tangan bagian dalam atau dengan tisu.
- d. Memakai masker terutama yang sedang mengalami sakit.
- e. Menjaga jarak dengan minimal 1m dari orang yang mengalami gejala Covid-19 ([Kementrian Kesehatan RI, 2020](#)).

#### **4. Mahasiswa**

Mahasiswa adalah tahapan tingkat pendidikan setelah lulus sekolah menengah atas (SMA). Istilah kata maha pada siswa sehingga menjadi mahasiswa memiliki makna lebih dari sekedar siswa. Mahasiswa juga merupakan remaja dari sebuah kelompok usia dari masa remaja akhir sampai dengan dewasa awal yang mandiri dalam berpikir dan bertindak ([Mudawaroch, 2020](#)).

Mahasiswa merupakan bagian dari akademik perguruan tinggi berintelektual yang tidak hanya mampu dalam bidang akademisi tetapi juga memiliki pemikiran dan wawasan yang harus bisa menjawab permasalahan yang terjadi di bagian negeri ini ([Suroto, 2016](#)). Mahasiswa memiliki peran aktif pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi.

## 5. Teori Perilaku Lawrence Green

Menurut Lawrence Green teori perilaku merupakan salah satu teori perubahan perilaku yang bisa digunakan untuk mendiagnosa suatu permasalahan kesehatan atau sebagai perencanaan kegiatan kesehatan. Lawrence Green juga menjelaskan bahwa perilaku dilatarbelakangi dari tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*) (Notoatmodjo, 2011).

### a. Faktor prediposisi

Faktor predisposisi adalah faktor dasar dari perilaku. Faktor ini bisa bersifat sebagai pendukung dan melakukan perilaku sehat. Faktor ini terdiri dari pengetahuan, sikap, tradisi dan kepercayaan, serta juga nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi.

### b. Faktor pendukung

Faktor pemungkin terdiri dari saran dan prasarana atau tersedianya fasilitas kesehatan untuk masyarakat sehingga dapat melakukan dan menerapkan perilaku kesehatan.

### c. Faktor penguat

Faktor penguat adalah faktor penyerta perilaku dan berperan untuk bertahan atau menghilangnya perilaku. Faktor penguat terdiri



dari penghargaan atau adanya dukungan dari keluarga, teman, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan pengambil keputusan.

## B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Pada masa Rasulullah pernah terjadi sebuah wabah yaitu penyakit pes dan lepra. Dalam menyikapi wabah yang terjadi, Nabi melarang umat-Nya untuk pergi memasuki daerah yang terdampak atau keluar dari daerah tersebut. Rasulullah bersabda:

“Jika kalian mendengar tentang wabah-wabah di suatu tempat, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu.” (H.R. Bukhari Muslim).

Berdasarkan sabda-Nya, Rasulullah telah memberikan contoh untuk melakukan karantina diri. Nabi benar-benar sangat melarang untuk masuk atau keluar dari daerah yang terdampak suatu wabah, bahkan orang-orang yang terkena penyakit lepra pada masa itu harus dijauhi.

Allah SWT berfirman:

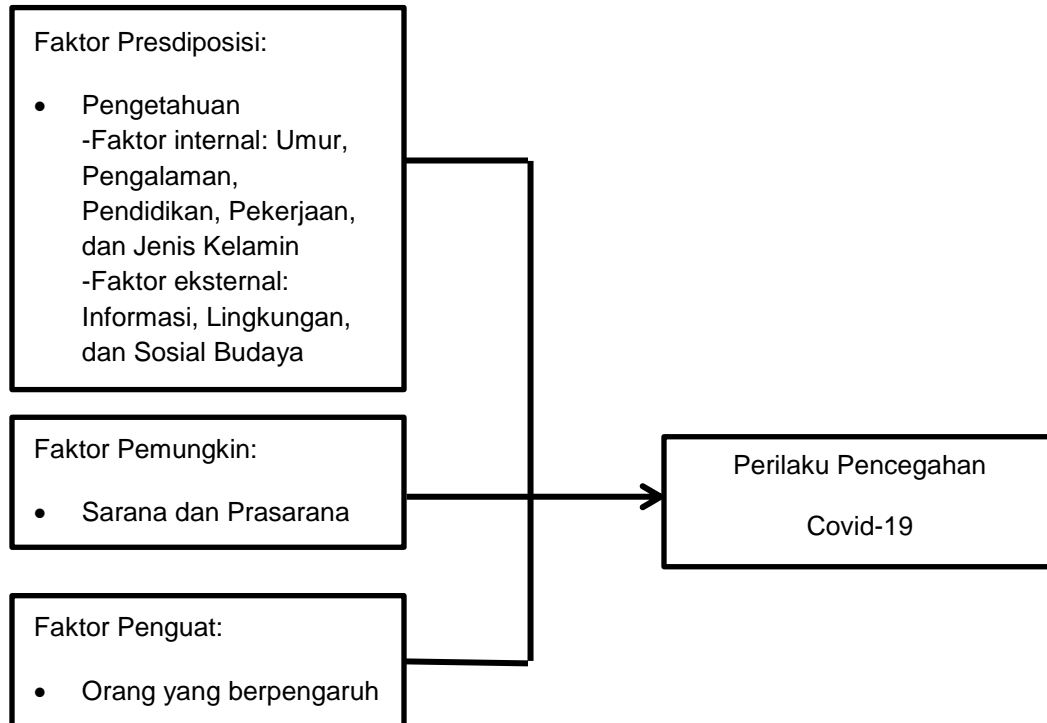
وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya: “Dan janganlah kalian menjerumuskan diri kalian ke dalam kebinasaan.” (Q.S. Al-Baqarah: 195)

Berdasarkan firman Allah SWT dengan tidak mendatangi tempat-tempat yang terdampak suatu wabah dan melakukan pencegahan agar

terhindar dari penyakit tersebut merupakan sebuah usaha untuk menyelamatkan diri.

### C. Kerangka Teori Penelitian

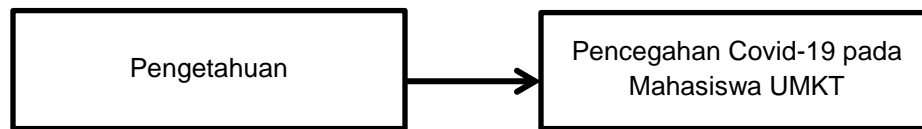


Gambar 2. 1 Kerangka Teori Perilaku Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010)

### D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian merupakan uraian dan hubungan atau kaitan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan kerangka teori, berikut adalah kerangka konsep peneliti mengenai hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan Covid-19 pada mahasiswa UMKT:



**Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Hubungan antara Pengetahuan dengan Pencegahan Covid-19 pada Mahasiswa UMKT**

### **E. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan yang diteliti (Ridha, 2017).

Berdasarkan pada tinjauan pustaka, kerangka teori, dan kerangka konsep, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub> : tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan Covid-19 pada mahasiswa UMKT.

H<sub>a</sub> : ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan Covid-19 pada mahasiswa UMKT.